PENGARUH KETAATAN PADA ETIKA PROFESI DAN INDEPENDENSI AUDITORTERHADAP PEMBATASAN RUANG LINGKUP AUDIT

(Studi Empiris Akuntan Publik Yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Yang Berlokasi diJakarta Timur)

The Influence of Adherence to Professional Ethics and Auditor Independence on the Limitation of Audit Scope

(An Empirical Study of Public Accountants Working in Public Accounting Firms Located in East Jakarta)

Ikhlas Febryanto Ndruru

Ikhlasndruru03@gmail.com

Ramot P. Simanjuntak

Ramot.simanjuntak@uki.ac.id

Juaniva Sidharta

juaniva.sidharta@uki.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia

Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research is driven by the importance of applying professional ethics and independence in maintaining the integrity and reliability of financial statements. However, there are still instances of ethics and independence violations, indicating gap s in the application of these principles. The study aims to analyze the impact of adherence to professional ethics and auditor independence on the limitation of audit scope. A quantitative approach with a survey technique was employed in this research. Data were collected from auditors at Public Accounting Firms (KAP) in East Jakarta through questionnaires distributed to respondents selected by purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression to test the research hypotheses. The results indicate that adherence to professional ethics has a significant effect on the limitation of audit scope. Additionally, auditor independence also significantly influences the limitation of audit scope. Together, these two variables have a significant impact on the limitation of audit scope. These findings highlight the importance of applying professional ethics and independence in audit practices to prevent limitations on audit scope that could be detrimental to various stakeholders. This study contributes to the accounting literature and can serve as a reference for future research as well as professional audit practices in Indonesia. However, the study is limited by its geographical scope, which is restricted to East Jakarta, and by the use of survey methods that rely on the honesty of respondents.

Keywords: *professional ethics, independence, financial statement integrity, audit scope*

Pendahuluan

Untuk menjaga agar laporan keuangan dapat dipercaya, jujur, dan sesuai dengan standar yang berlaku, peran auditor menjadi sangat vital dalam memastikan integritas laporan keuangan tersebut. Profesi auditor, dengan keahliannya, bertugas untuk memberikan opini yang objektif dan bebas dari bias. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, auditor dituntut untuk selalu menjaga independensi dan mematuhi kode etik profesi sebagai landasan moral dan profesional dalam setiap langkah audit yang dilakukan. Independensi auditor memungkinkan mereka untuk melaksanakan audit tanpa adanya tekanan, baik dari manajemen perusahaan maupun pihak eksternal, sehingga mereka dapat mengungkapkan fakta yang sesungguhnya.

Ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor sangat penting untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan secara objektif, transparan, dan tanpa adanya intervensi yang dapat mengganggu hasil audit. Ketika auditor melanggar etika profesi atau tidak menjaga independensinya, maka integritas audit akan terganggu, dan hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Pelanggaran tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius, tidak hanya bagi perusahaan yang diaudit, tetapi juga bagi para pemangku kepentingan lainnya, termasuk investor, kreditor, dan publik.

Dalam praktiknya, meskipun telah ada regulasi yang ketat, masih banyak ditemukan kasus pelanggaran terhadap etika profesi dan independensi auditor yang mengakibatkan pembatasan ruang lingkup audit. Pelanggaran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan dari klien, konflik kepentingan, ataupun kepentingan pribadi auditor. Misalnya, kasus yang melibatkan Ernst & Young dalam audit laporan keuangan Wirecard menunjukkan bagaimana ketidaktaatan pada kode etik profesi dan independensi auditor dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan yang berdampak besar pada kredibilitas perusahaan (Booth, 2023). Kasus lain yang melibatkan audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 juga memperlihatkan pelanggaran serupa, di mana terjadi ketidakpatuhan terhadap etika dan independensi auditor, sehingga berujung pada pembatasan ruang lingkup audit dan penyajian laporan keuangan yang tidak akurat, (Hidayat, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketaatan terhadap etika profesi dan independensi auditor merupakan elemen krusial yang berperan dalam memastikan keandalan audit. Penelitian ini dianggap menarik karena sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap kualitas

audit secara umum. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fau et al. (2021) dan Sipayung et al. (2021) lebih menyoroti dampaknya terhadap kualitas audit, namun belum ada penelitian yang secara mendalam menganalisis pengaruh kedua faktor ini terhadap pembatasan ruang lingkup audit. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian yang mengupas aspek ini secara lebih komprehensif yaitu **"pengaruh ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor terhadap pembatasan ruang lingkup audit."** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga dalam praktik audit di Indonesia. Dengan mengkaji penerapan etika profesi dan independensi auditor, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas audit dan memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor di Indonesia.

Berlandaskan penjelasan latar belakang itu, oleh karenanya rumusan masalah yang akan dijabarkan ialah diantaranya:

1. Apakah ketaatan pada etika profesi berpengaruh terhadap pembatasan ruang lingkup audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap pembatassan ruang lingkup audit?
3. Apakah ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pembatasan ruang lingkup audit?

Uraian teoretis

Teori atribusi

Teori atribusi adalah pendekatan dalam psikologi sosial yang memfokuskan pada bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku dan peristiwa (Heider, 1958). Dalam teori ini, terdapat dua jenis atribusi: atribusi internal (disposisional), yang berhubungan dengan faktor-faktor internal individu seperti sifat dan karakter pribadi, serta atribusi eksternal (situasional), yang berkaitan dengan faktor-faktor eksternal seperti situasi atau lingkungan (Kelley, 1973). Atribusi ini juga berperan dalam mempengaruhi motivasi dan emosi individu dalam merespons suatu kejadian (Weiner, 1986).

Teori ini berhubungan dengan ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor terkait pembatasan audit. Jika tekanan melanggar etika diatribusikan pada faktor eksternal seperti klien, akuntan cenderung lebih teguh pada etika profesi. Namun, jika diatribusikan pada kelemahan internal, dapat mempengaruhi keputusan mereka. Independensi adalah hasil atribusi terhadap faktor internal dan eksternal. Akuntan independen mengaitkan tindakan dengan prinsip internal, memprioritaskan independensi di tengah tekanan eksternal. Ini memungkinkan keputusan yang lebih objektif. Pembatasan audit hasil interaksi faktor internal

dan eksternal. Jika diatribusikan pada faktor eksternal seperti regulasi, akuntan mungkin patuh standar audit ketat. Namun, jika diatribusikan pada kelemahan internal seperti kurangnya kompetensi, dapat mempengaruhi kualitas audit dan kepatuhan standar profesi.

Teori atribusi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana akuntan menginterpretasikan situasi dan faktor yang memengaruhi keputusan serta perilaku mereka terkait etika, independensi, dan ruang lingkup audit.

Teori etika deontologis (*deontological ethics theory*)

Teori etika deontologis, atau teori etika deontologis, adalah salah satu pendekatan utama dalam etika filosofis yang menekankan pentingnya

tugas atau aturan moral dalam menentukan benar atau salahnya tindakan. Menurut (Kant & Wood, 1785) "prinsip bahwa seseorang harus bertindak hanya berdasarkan maksud yang dapat diinginkan menjadi hukum universal. Kant berpendapat bahwa moralitas tidak tergantung pada hasil atau konsekuensi, tetapi pada apakah tindakan itu sendiri sesuai dengan kewajiban moral". (Ross & Stratton-lake, 2002) "kewajiban yang harus diikuti kecuali jika bertentangan dengan kewajiban yang lebih penting. Selain itu menurut Ross, kewajiban moral tidak selalu absolut, tetapi ada beberapa kewajiban yang harus dipertimbangkan dan diurutkan berdasarkan situasi tertentu". Jadi teori etika deontologi adalah teori yang menekankan bahwa tindakan moral harus dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap hukum dan kewajiban, bukan berdasarkan hasil tindakan tersebut.

Teori ini berhubungan dengan ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor terkait pembatasan audit. Kepatuhan terhadap etika profesi dan independensi auditor merupakan dua aspek penting yang bertumpu pada prinsip deontologis. Auditor diharapkan untuk selalu bertindak sesuai dengan kode etik yang ditetapkan, terlepas dari konsekuensi finansial atau tekanan dari klien. Hal ini sesuai dengan prinsip deontologis yang menekankan pada tugas dan aturan.

Independensi auditor juga merupakan kewajiban etis yang harus dijaga untuk menjamin objektivitas dan integritas dalam proses audit. Tanpa independensi, auditor mungkin tergoda untuk membatasi ruang lingkup audit untuk menghindari kesimpulan yang merugikan klien, sehingga merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi.

Dengan demikian, penerapan teori etika dalam konteks pekerjaan audit berkontribusi dalam menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik dengan memastikan bahwa auditor bertindak sesuai dengan kewajiban etika dan profesionalnya dan tidak semata-mata

berdasarkan konsekuensi atau tekanan.

Ketaatan pada etika profesi

Ketaatan terhadap etika profesi merupakan suatu kewajiban bagi seluruh profesional, termasuk auditor. Auditor dianggap etis secara profesional jika menjaga independensi dan tetap setia pada prinsip etika dasar. Manajemen klien atau mereka yang akuntabel dalam mengurus perusahaan dapat mengevaluasi, menyetujui, dan memastikan ruang lingkup, risiko, dan frekuensi layanan audit internal yang diberikan oleh kantor akuntan. Hal ini sesuai dengan Pasal 605.4(b), yang menyatakan, "Manajemen klien atau pihak yang berwenang dalam tata kelola, melakukan penilaian dan persetujuan terhadap ruang lingkup, risiko, serta frekuensi layanan audit internal." (KEPAP, 2021).

Penjelasan lebih lanjut mengenai pembatasan ruang lingkup dapat ditemukan di bagian lain yang menegaskan bahwa ruang lingkup audit harus disetujui oleh pengguna laporan auditor dan bahwa persyaratan independensi dapat dimodifikasi dalam keadaan tertentu. Misalnya, pada laporan yang mencakup pembatasan distribusi dan penggunaannya, dijelaskan dalam Pasal 800.3-A1 dan Pasal 990.3-A1. Pasal ini menyatakan bahwa "Pengguna yang dituju dapat memahami tujuan dan keterbatasan laporan dengan berpartisipasi, baik secara langsung maupun melalui perwakilan yang memiliki wewenang untuk bertindak atas nama mereka, dalam menentukan sifat dan ruang lingkup perikatan." (KEPAP, 2021).

Ketentuan-ketentuan ini menegaskan pentingnya komunikasi dan persetujuan dari semua pihak yang terlibat dalam audit, untuk memastikan bahwa semua pihak memahami tujuan, risiko, dan batasan dari proses audit tersebut. Artinya, batasan ruang lingkup suatu pemeriksaan tidak hanya harus disetujui oleh pihak yang diperiksa, tetapi juga harus memenuhi persyaratan independensi yang ditetapkan dalam kode etik, kecuali dalam keadaan tertentu yang disetujui oleh seluruh pihak.

Independensi Auditor

Independensi adalah prinsip fundamental dalam profesi akuntan. Ini mengacu pada kemampuan auditor untuk bertindak secara objektif, tanpa pengaruh yang memihak, konflik kepentingan, atau tekanan dari pihak lain yang dapat mengganggu kemampuannya untuk menyediakan layanan profesional yang berkualitas.

Menurut (Hadi et al., 2019) " Independensi mengacu pada bebas dari bias dan bias dalam melakukan proses audit, mengevaluasi hasil, dan menyusun laporan." Selain itu, menurut (Koerniawan, 2021), "Independensi berarti memiliki sikap mental yang tidak

dipengaruhi pihak luar, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak bergantung pada orang lain."

Jika seorang auditor tidak memihak, tidak mengejar kepentingan pribadi, dan tidak terpengaruh dalam mengambil keputusan, maka ia dianggap independen. Hal ini tercantum dalam kode etik P400.5. Ketika menarik kesimpulan, auditor harus berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.

Jenis-jenis independensi auditor

Dalam Kode Etik Akuntan Publik Indonesia 2021, independensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Independensi dalam pemikiran

Independensi berpikir adalah suatu keadaan pikiran yang memungkinkan akuntan mengambil keputusan secara obyektif, tanpa dipengaruhi oleh kendala eksternal yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya. Sikap ini memungkinkan individu untuk bertindak dengan integritas dan menunjukkan objektivitas serta skeptisisme profesional yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

b. Independensi dalam penampilan

Tujuan independensi dalam penampilan adalah untuk menjamin bahwa tidak ada kondisi signifikan yang dapat membuat pihak ketiga yang rasional dan berpengetahuan menilai bahwa integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari kantor akuntan, tim audit, atau tim asuransi telah terganggu. Dengan kata lain, akuntan harus menghindari situasi yang dapat menimbulkan persepsi adanya bias atau konflik kepentingan, meskipun secara faktual independensi dalam pemikiran tetap terjaga.

Pembatasan Ruang Lingkup Audit

Pembatasan ruang lingkup audit merujuk pada kondisi di mana auditor mengalami hambatan atau keterbatasan dalam mengumpulkan bukti audit yang diperlukan untuk mendukung opini auditnya. Banyak hal yang mungkin menjadi penyebabnya, seperti kesulitan auditor untuk mengakses informasi atau data tertentu, atau adanya tindakan yang diberlakukan oleh klien dalam memberikan akses kepada auditor (Boynton & Johnson, 2006).

Dalam situasi seperti itu, auditor perlu mengevaluasi sejauh mana pembatasan ruang lingkup audit mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendapatkan bukti audit yang

memadai. Jika pembatasan tersebut dianggap material dan signifikan, auditor mungkin tidak dapat memberikan opini audit yang memadai atas laporan keuangan klien. Dalam kasus seperti ini, auditor perlu mempertimbangkan untuk memberikan opini "tidak memberikan pendapat" (*disclaimer of opinion*) sebagai alternatif.

Menurut (Arens et al., 2017), auditor mampu memberikan opini "tidak memberikan pendapat" jika mereka tidak dapat menjamin penyajian laporan keuangan secara lengkap dan wajar. Opini tersebut diperlukan ketika terdapat keterbatasan pada ruang lingkup audit atau adanya masalah dengan independensi auditor yang sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Jenis pembatasan ruang lingkup audit

Menurut (Arens et al., 2017) ada dua penyebab utama pembatasan ruang lingkup audit yaitu :

a. Pembatasan yang diberlakukan oleh klien:

   Pembatasan yang diterapkan oleh klien dapat terjadi dalam dua bentuk:

   1) Klien menolak auditor melakukan konfirmasi piutang: Ini berarti klien membatas ruang lingkup audit dengan menolak memberikan izin kepada auditor untuk mengonfirmasi piutang dengan pihak lain, seperti pelanggan atau pemberi pinjaman. Tanpa konfirmasi ini, auditor akan menghadapi kesulitan dalam memverifikasi saldo piutang yang dilaporkan oleh klien.
   2) Klien menolak auditor untuk melakukan pemeriksaan fisik: Pemeriksaan fisik aset adalah langkah penting dalam audit, terutama untuk aset berwujud seperti inventaris atau peralatan. Jika klien tidak mengizinkan auditor untuk melakukan pemeriksaan fisik, berarti ruang lingkup audit telah dibatasi yang mengakibatkan auditor akan kesulitan dalam memverifikasi keberadaan dan kondisi fisik aset tersebut.

b. Pembatasan yang disebabkan oleh keadaan di luar kendali klien dan auditor:

   Pembatasan juga dapat timbul dari faktor-faktor eksternal yang tidak terkendali oleh klien atau auditor. Contohnya termasuk bencana alam, perubahan regulasi yang mendadak, atau situasi politik yang tidak stabil. Faktor-faktor seperti ini dapat mengganggu proses audit dengan menghambat akses auditor atau mengurangi ketersediaan informasi yang diperlukan.

   Akibat dari pembatasan ini terhadap opini audit tergantung pada sejauh mana dampaknya mempengaruhi kemampuan auditor untuk melaksanakan audit yang memadai. Jika dampaknya dianggap tidak material, auditor mungkin masih dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Namun, jika pembatasan tersebut material

tetapi hanya mempengaruhi aspek tertentu dari laporan keuangan, auditor mungkin memberikan opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Sebaliknya, jika pembatasan tersebut material dan mempengaruhi kemampuan auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, auditor mungkin memberikan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Selain itu, faktor-faktor eksternal ini juga dapat mengurangi tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit, mengingat adanya keterbatasan dalam memperoleh bukti yang memadai.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sedang dibahas. Penelitian kuantitatif menggunakan data numerik dan melakukan analisis statistik terhadapnya. Menetapkan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih adalah tujuan dari penyelidikan ini.

Populasi

Populasi kajian berikut mencakup semua auditor yang bekerja di 43 KAP yang terletak di Jakarta Timur. Namun, jumlah pasti auditor di masing-masing KAP belum diketahui karena data konkret mengenai jumlah auditor di setiap KAP belum tersedia.

Sampel

Data untuk tes ini berasal dari penilaian yang dipilih dari populasi. Sampel akan dipilih secara *purposive sampling*, dan calon responden adalah auditor yang dipekerjakan oleh KAP di Jakarta Timur. Metode *purposive sampling* merupakan rencana sampel dirancang dengan mempertimbangkan tujuan dan kriteria penelitian. Kriteria yang tercantum di bawah ini digunakan untuk memilih sampel: Auditor yang bekerja pada KAP yang berlokasi di Jakarta Timur. Pendidikan terakhir minimal S-1 akuntansi dan berpengalaman mengaudit laporan keuangan minimal dua tahun. Spesimen terdiri dari sembilan KAP dari total 43 KAP di Jakarta Timur, dengan total 73 auditor memberikan respon berdasarkan karakteristik yang dibuat. Berikut KAP yang auditor yang menjadi sampel atau responden penelitian:

Tabel Sampel

No.	Nama KAP	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	KAP Adi dan Deki (pusat)	10	10

2	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang dan Ali (cabang)	10	10
3	KAP Fiby Ariza	6	5
4	KAP Haryo Tienmar	12	11
5	KAP Heru, Saleh, Marzuki dan Rekan	10	10
6	KAP Irfan, Abdulrahman Hasan Salipu dan Darmawan (cabang)	10	10
7	KAP Rama Wendra (cabang)	7	7
8	KAP Ribka Aretha dan Rekan	2	2
9	KAP Yuwono H	8	8
Jumlah		**75**	**73**

Jenis dan Sumber Data

Informasi dikumpulkan dari para responden melalui pengisian kuesioner yang berisi pernyataan, yang menghasilkan data dalam bentuk kualitatif. Data tersebut kemudian akan dikonversi menjadi angka menggunakan skala Likert dan dianalisis secara kuantitatif. Skala Likert adalah skala preferensi dengan lima tingkat pilihan sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS) = 5
2. Setuju (S) = 4
3. Kurang Setuju (KS) = 3
4. Tidak Setuju (TS) = 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Analisis Data

Berbagai mekanisme dan teknik analisis yang ditemukan dalam alat analisis dibahas di bagian ini. Dalam penelitian ini hipotesis peneliti diuji dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. (*statistical product and service solutions)* SPSS, akan digunakan untuk meninjau dan menilai data yang dikumpulkan.

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengevaluasi data responden untuk memberikan gambaran yang lengkap. Beberapa ukuran statistik dihitung dengan menggunakan teknik ini, antara lain nilai maksimum dan minimum setiap variabel yang diteliti, serta rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan modus (nilai yang paling sering muncul). Selanjutnya, standar deviasi dihitung untuk mengevaluasi sejauh mana data menyimpang darimean. Peneliti dapat mempelajari lebih lanjut mengenai sebaran dan variasi data serta demografi peserta penelitian

dengan melakukan analisis ini. Saat memeriksa fitur utama sampel yang diteliti dan memahami tren data, analisis statistik deskriptif adalah alat yang berharga.

Analisis regresi linear berganda

Dengan menggunakan analisis regresi berganda, kajian berikut menyelidiki hubungan antara dua variabel independen - independensi auditor dan kepatuhan terhadap etika profesi dan variabel dependen yang menentukan audit adalah ruang lingkup. Pengujian secara parsial dan simultan digunakan untuk Tentukan pentingnya masing-masing faktor variabel independen kepada variabel dependen.

Maksud analisis regresi ini merupakan upaya menjelaskan sepanjang mana masing-masing variabel, yaitu kepatuhan etika profesi dan independensi auditor, mempengaruhi batasan ruanglingkup audit. Data ordinal biasanya berfungsi sebagai titik awal untuk analisis regresi linier berganda. Konversi ke skala interval diperlukan untuk pemrosesan lebih lanjut data ini. Pendekatan untuk melakukan konversi ini adalah pendekatan skala interval. Untuk analisis regresi linier berganda, data ordinal dapat ditransformasikan menjadi data interval dengan menggunakan metode ini. Persamaan regresi berganda yang tercantum di bawah ini sering digunakan:

Rumus Persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = \alpha + \beta 1 \ X1 + \beta 2 \ X2 + e$$

Keterangan :

Y = Pembatasan Ruang Lingkup

A = Konstanta

β1 = Variabel ketaatan pada etika profesi

β2 = Variabel Independensi Auditor

e = Variabel Penganggu (*Error*)

Hipotesis

Dengan menggunakan teknik statistik dan tingkat signifikansi 5% (0,05), pengaruh variabel kepatuhan terhadap etika profesi (X1) dan independensi auditor (X2) terhadap batasan ruang lingkup audit (Y) diteliti. Pada pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai koefisien determinasi dan uji statistik lainnya seperti uji F (ANOVA).

Uji F (uji simultan)

Pada berikut uji F berupaya untuk mengidentifikasi dampak independensi auditor dan kepatuhan terhadap etika profesi (variabel independen) ketika simultan kepada ruang lingkup audit (variabel dependen). Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada pengaruh simultan, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada pengaruh simultan. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi F dan perbandingan Fhitung dengan F_{tabel}. H_0 disetujui kalau nilai sig F > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, sedangkan H_a diterima jika nilai signifikansi F < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan mengukur jumlah total pengaruh gabungan variabel independen kepada variabel dependen, pengujian ini menentukan sig persamaan regresi.

Uji statistik parsial (uji t)

Uji t menilai dampak individual masing-masing variabel independent (kepatuhan etika profesi dan independensi auditor) terhadap variabel dependen (terbatasnya ruang lingkup audit). Pengujian ini bertujuan menilai signifikansi koefisien regresi secara parsial. Kriteria keputusan didasarkan pada p-value dan perbandingan thitung dengan ttabel. Jika p-value < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a disetujui, menunjukkan pengaruh signifikan variabel independen. Sebaliknya, jika p-value > 0,05 atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0 disetujui dan H_a ditolak, mengindikasikan tidak ada pengaruh signifikan. Metode ini memungkinkan identifikasi kontribusi spesifik setiap variabel independen terhadap variabel dependen, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antar variabel dalam konteks pembatasan ruang lingkup audit

Uji koefisien determinasi (R^2)

Deskripsi model regresi linier berganda tentang derajat pengukuran variasi variabel dependen adalah koefisien determinasi (R^2). (keterbatasan ruang lingkup audit) berdasarkan variabel independen (kepatuhan etika profesi dan independensi auditor). Kajian berikut menggunakan nilai adjusted *R-squared*, yang memperhitungkan kompleksitas model, untuk memberikan penilaian lebih akurat tentang kemampuan prediktif variabel independen. R^2 mencakup angka nol hingga satu, mempunyai nilai mendekati satu, artinya variabel independen berdampak sig kepada variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi mengindikasikan hal itu dapat dijelaskan dengan variabel bebas sebagian besar variasi dalam variabel dependen, memberikan dasar kuat untuk prediksi. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menentukan kontribusi terbatas variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Penggunaan R^2 yang disesuaikan memungkinkan evaluasi yang lebih tepat terhadap kekuatan

penjelasan model, dengan mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan.

Analisis dan pembahasan

Profil kantor akuntan publik

Subjek penelitian ini adalah sembilan KAP pada daerah Jakarta Timur yang teregistrasi pada direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada perioden 2024. Dengan jumlah sampel sebanyak 73 auditor dan populasi sebanyak 75 auditor, maka KAP bersedia menjadi responden.

Karakteristik responden

Kuesioner yang diberikan kepada auditor dijadikan sebagai sumber data penelitian. Lima kategori dibuat berdasarkan kriteria responden: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai, masa kerja sebagai auditor, dan posisi/jabatan di KAP. Rincian mengenai ciri-ciri responden adalah sebagai berikut:

Tabel Karakteristik Responden

NO	Keterangan	Banyak Responden	Persentase
1.	**Usia**		
	21 – 30	55	72%
	31 – 40	14	19%
	>41	6	8%
	Total	75	100%
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki – laki	34	47%
	Perempuan	41	53%
	Total	75	100%
3.	Pendidikan Terakhir		
	S1	67	89%
	S2	8	11%
	S3	-	-
	Total	75	100%
4.	**Lama Bekerja**		
	<1 tahun	2	2%
	2 – 5 tahun	57	78%
	6 – 10 tahun	14	18%
	>10 tahun	2	2%
	Total	73	100%

Profil responden dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang beragam namun

dengan beberapa tren dominan. Mayoritas responden (72%) berada dalam kelompok usia 21-30 tahun, menandakan dominasi profesional muda. Komposisi gender cukup seimbang dengan sedikit kecenderungan ke arah perempuan (53%). Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan S1 (89%), menunjukkan basis pengetahuan yang solid di antara responden. Dalam hal pengalaman kerja, sebagian besar (78%) telah bekerja selama 2-5 tahun. Profil ini menggambarkan sampel yang sebagian besar terdiri dari profesional muda dengan pendidikan tinggi dan pengalaman kerja menengah, yang mungkin mencerminkan demografi khas dari sektor atau industri yang menjadi fokus penelitian ini.

Hasil Analisa data

Uji statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan ringkasan data responden. Analisisnya meliputi perhitungan maksimum, minimum, rata-rata (mean), median, dan modus-skot dominan tampil. Standar deviasi setiap variabel penelitian juga dihitung. Anda dapat mempelajari lebih lanjut tentang ciri-ciri peserta penelitian dengan bantuan statistik deskriptifini.

Tabel Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketaatan Pada Etika Profesi	73	40	50	44,74	2,920
Independensi Auditor	73	35	50	44,74	2,968
Pembatasan Ruang Lingkup Audit	73	36	50	44,12	2,901
Valid N (listwise)	73				

Sumber: output SPSS versi 28

Sebaran data yang dapat peneliti peroleh dapat dicirikan sebagai berikut, berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut:

a. Variabel ketaatan terhadap etika profesi (X1) dapat dideskripsikan sebagai berikut: nilai minimum adalah 40, sedangkan nilai maksimum adalah 50. Rata-rata ketaatan terhadap etika profesi sebesar 44,74, dengan standar deviasi sebesar 2,920.
b. Variabel independensi auditor (X2) dapat dideskripsikan sebagai berikut: nilai minimum adalah 35, sementara nilai maksimum adalah 50. Rata-rata independensi auditor adalah 44,74, dengan standar deviasi sebesar 2,968.
c. Variabel pembatasan ruang lingkup audit (Y) dapat dideskripsikan sebagai berikut: 36

adalah nilai minimum dan 50 adalah nilai maksimum. Rata-rata pembatasan ruang lingkup audit adalah 44,12, dengan standar deviasi sebesar 2,901.

Analisis regresi linear berganda

Dapat memahami dampak independensi auditor dan kepatuhan etika profesi kepada batasan ruang lingkup audit secara parsial dan simultan, dilibatkan analisis regresi linier berganda pada kajian berikut. Hasil regresi linier berganda dilibatkan upaya menghitung sejauh mana dampak variabel independen kepada variabel dependen. Data ordinal asli harus diubah menjadi skala interval sebelum dilakukan analisis tambahan. Metode interval bertingkat atau disebut juga dengan metode interval berturut-turut merupakan salah satu cara mengubah data ordinal menjadi data interval untuk menyiapkan data untuk analisis regresi linier berganda.

Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63,178	2,041		30,951	,001
	Ketaatan Pada Etika Profesi	-,187	,038	-,409	-4,968	,001
	Independensi Auditor	-,239	,037	-,529	-6,429	,001
a. Dependent Variabel: Pembatasan Ruang Lingkup Audit						

Sumber: output SPSS versi 28

Dari table 4.11 diatas, artinya didapatkan persamaan regresi linear berganda adalah:

$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + e$

$Y = 63,178 + (-0,187) + (-0,239)$

a. Konstanta (**α**)

Konstanta positif sebesar 63,178 menunjukkan adanya efek dasar pembatasan ruang lingkup audit yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh variabel independen (ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor). Ini mengindikasikan bahwa selain pengaruh signifikan kedua variabel tersebut, masih ada faktor lain yang turut

memengaruhi pembatasan ruang lingkup audit.

b. Hubungan ketaatan pada etika profesi (X1) terhadap pembatasan ruang lingkup audit(Y).

Koefisien regresi negatif sebesar -0,187 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara ketaatan pada etika profesi dan pembatasan ruang lingkup audit. Artinya, peningkatan 1% dalam ketaatan pada etika profesi diperkirakan akan mengurangi pembatasan ruang lingkup audit sebesar -0,187, mengasumsikan stabilitas variabel independen lainnya. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketaatan pada etika profesi, semakin kecil kemungkinan klien membatasi ruang lingkup audit.

c. Hubungan independensi auditor (X2) terhadap pembatasan ruang lingkup audit(Y).

Nilai -0,239 menunjukkan adanya hubungan negatif antara independensi auditor dan pembatasan ruang lingkup audit. Dengan variabel lain tetap konstan, setiap peningkatan 1% dalam independensi auditor diperkirakan akan mengurangi pembatasan ruang lingkup audit sebesar 0,239. Berikut menampilkan kalau auditor yang lebih independen cenderung tidak dipengaruhi oleh klien, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pembatasan ruang lingkup audit dan memungkinkan auditor menjalankan tugasnya dengan lebih objektif.

Uji hipotesis

Uji t (parsial)

Dengan mengevaluasi signifikansi variabel independen dan kepatuhan etika profesi terhadap variabel batasan ruang lingkup audit, maka pengujian ini diperlukan untuk memastikan apakah masing-masing variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63,178	2,041		30,951	,001
	Ketaatan Pada Etika Profesi	-,187	,038	-,409	-4,968	,001
	Independensi Auditor	-,239	,037	-,529	-6,429	,001
a. Dependent Variabel: Pembatasan Ruang Lingkup Audit						

Sumber: output SPSS versi 28

t_{tabel} = (a/2; n-k-1)

t_{tabel} = (0,05/2; 73-3-1)

t_{tabel} = (0,0025; 69)

t_{tabel} = 1.995

a. Pada taraf signifikansi 0,001, t_{hitung} variabel kepatuhan terhadap etika profesi (X1) sebesar -4,968 lebih besar dari t_{tabel} 1,995, maka dari itu H0-1 ditolak dan Ha-1 diterima. Karena tingkat sig 0,001 lebih kecil dari 0,05, berikut menampilkan kalau batasan ruang lingkup audit (Y) dipengaruhi secara parsial dan signifikan oleh kepatuhan terhadap etika profesi (X1). Dengan kata lain, ada pengaruh signifikan dari kepatuhan terhadap etika profesi terhadap pembatasan ruang lingkup audit.
b. Pada tingkat signifikansi 0,001, variabel independensi auditor (X2) mempunyai nilai t_{hitung} terbilang -6,429, yang unggul dari skor t_{tabel} terbilang 1,995. H_{0-2} ditolak dan H_{a-2} diterima karena tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Berikut menampilkan kalau pembatasan ruang lingkup audit dipengaruhi sebagian dan signifikan oleh variabel independensi auditor (X2).

Uji F (simultan)

Untuk mengetahui apakah independensi auditor dan kepatuhan etika profesi gabungan berdampak pada variabel dependen, yaitu lingkup uji audit dilibatkan F. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui signifikansi persamaan regresi serta jumlah total variabel bebas dan dependen yang berdampak satu sama lain.

Tabel Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89,195	2	44,597	44,216	,001[b]
	Residual	70,604	70	1,009		
	Total	159,799	72			
a. Dependent Variabel: Pembatasan Ruang Lingkup Audit						
b. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Ketaatan Pada Etika Profesi						

Sumber: output SPSS versi 28

$F_{tabel} = F (k ; n - k)$

$F_{tabel} = F (2 ; 73 – 2)$

$F_{tabel} = F (2 ; 71)$

$F_{tabel} = 3,126$

Berdasarkan perhitungan statistik yang disajikan nilai yang diperoleh pada tabel di atas F_{hitung} sebesar 44,216 pada tingkat sig 0,001 melampaui nilai F_{tabel} sebesar 3,126. Dengan ambang signifikansi 0,05 dan nilai signifikansi 0,001 maka uji statistik F kurang signifikan dari 0,05. Berikut menampilkan kalau ruang lingkup audit dipengaruhi secara signifikan oleh independensi dan ketaatan auditor terhadap etika profesi, dibuktikan dengan penolakan H_{0-3} dan penerimaan H_{a-3}.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Ketepatan model regresi linier berganda dan sejauh mana variabel bebas (kepatuhan terhadap etika profesi dan independensi auditor) memengaruhi variabel terikat (keterbatasan ruang lingkup audit) memerlukan uji koefisien determinasi (R^2). dapat memastikan sejauh mana variabel bebas dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi variabel dependen, diperlukan nilai R-kuadrat yang disesuaikan. Nilai R^2 berada di antara nol dan satu, dan semakin mendekati satu, semakin besar variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Di sisi lain, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel bebas tidak dapat secara andal meramalkan perubahan dalam variabel dependen, sedangkan nilai R^2 yang tinggi Menampilkan kalau variabel bebas mampu melakukannya.

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R		R Square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate
1	,747[a]		,558	,546	1,004
	a. Predictors: (Constant), Ketaatan pada etika Profesi, Independensi Auditor				
	b. Dependent Variabel: Pembatasan Ruang Lingkup Audit				

Sumber: Output SPSS versi 28

Maksud tabel ditas koefisien determinasi (R^2) senilai 0,558 atau 55,8% mengungkapkan bahwa ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor berkontribusi sebesar 55,8% terhadap variasi dalam pembatasan ruang lingkup audit. Dengan kata lain, variabel ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor secara keseluruhan menjelaskan 55,8% dari variasi dalam pembatasan ruang lingkup audit.

Pembahasan dan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, variabel independensi auditor (X2) dan ketaatan pada etika profesi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembatasan ruang lingkup audit (Y). Berikut adalah rincian temuan:

a. Pengaruh Ketaatan pada Etika Profesi terhadap Pembatasan Ruang Lingkup Audit

Pada tingkat signifikansi 0,001, nilai thitung untuk variabel ketaatan pada etika profesi (X1) sebesar -4,968 lebih besar dari nilai ttabel 2,003. Ini menunjukkan bahwa ketaatan pada etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pembatasan ruang lingkup audit. Auditor yang patuh terhadap etika profesi cenderung tidak mau membatasi ruang lingkup audit dan transparan, meningkatkan kualitas audit dan mengurangi risiko kesalahan.

b. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pembatasan Ruang Lingkup Audit

Pada tingkat signifikansi 0,001, nilai thitung untuk variabel independensi auditor (X2) sebesar -6,429 lebih besar dari nilai ttabel 2,003. Independensi auditor juga berpengaruh signifikan terhadap pembatasan ruang lingkup audit. Auditor yang independen dapat menjalankan tugasnya dengan objektivitas tinggi dan tanpa pengaruh eksternal, yang mengurangi pembatasan ruang lingkup audit dan meningkatkan kualitas hasil audit.

c. Pengaruh Simultan Ketaatan pada Etika Profesi dan Independensi Auditor terhadap Pembatasan Ruang Lingkup Audit

Uji F dengan tingkat signifikansi 0,001 menghasilkan F_{hitung} 44,216, lebih besar dari F_{tabel} 2,77. Hal ini menunjukkan bagaimana ruang lingkup audit dipengaruhi secara signifikan oleh independensi auditor dan kepatuhan terhadap etika profesional pada saat yang bersamaan. Kombinasi keduanya menciptakan audit yang lebih transparan, akurat, dan dapat dipercaya, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil audit.

Kesimpulan

Pengurangan berikut dibuat berdasarkan temuan analisis:

1. Ketaatan terhadap etika profesi dan independensi auditor memiliki pengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pembatasan ruang lingkup audit. Secara parsial, keduanya menunjukkan hubungan negatif yang kuat terhadap pembatasan ruang lingkup audit, yang berarti peningkatan kepatuhan pada etika profesi dan independensi auditor akan mengurangi pembatasan ruang lingkup audit. Secara simultan, kombinasi keduanya semakin memperkuat dampak ini. Auditor yang mematuhi etika profesi dan menjaga independensi lebih mampu menolak upaya klien untuk membatasi ruang lingkup audit. Ketaatan pada etika profesi memastikan bahwa auditor beroperasi sesuai dengan standar profesional yang tinggi, sementara independensi menjamin objektivitas dalam audit, sehingga mengurangi kemungkinan pembatasan ruang lingkup oleh klien.
2. Berdasarkan hasil regresi linear berganda Y = 63,178 + (- 0,187) + (-0,239), pengaruh negatif dari ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor terhadap pembatasan ruang lingkup audit menunjukkan bahwa peningkatan kedua faktor ini akan mengurangi pembatasan ruang lingkup audit. Hasil ini menegaskan peran penting keduanya dalam memastikan audit dilakukan secara objektif dan menyeluruh.
3. Selain itu, ketaatan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan skeptisisme profesional juga mempengaruhi pembatasan ruang lingkup audit. Ketaatan terhadap SPAP memberikan pedoman dan prosedur yang harus diikuti auditor untuk menghindari tekanan dari klien, sementara skeptisisme profesional membantu auditor lebih kritis dalam menilai bukti yang disajikan. Kedua faktor ini berperan dalam mengurangi pembatasan ruang lingkup audit dan meningkatkan kualitas serta integritas proses audit.

Daftar Pustaka

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Services Sixteenth Edition. In *Pearson Education Limited*.

Fau, A. M. M., Siagian, P., dan Sitepu, W. R. B. (2021). *Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Auditor di Kota Medan). Owner*, *5*(2), 268–282. https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.391

Sipayung, F. I., Situmorang, T., Laia, F., dan Sitepu, W. (2021). *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Etika, Profesi, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit di Kantor Auditor Medan*. Jurnal Ilmiah *MEA*, *5*(2).

Booth, J. (2023). *EY Germany banned from new audits for two years over Wirecard scandal*. https://www.fnlondon.com/articles/ey-germany-banned-from-new-audits-for-two-years-over-wirecard-scandal-20230403

Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations.* New York: John Wiley & Sons.

Kelley, H. H. (1973). The Processes of Causal Attribution. *American Psychologist*, *28*(2), 107–128.

Weiner, B. (1986). *An Attributional Theory of Motivation and Emotion.* New York: Springer-Verlag.

Hadi, S. S., Murifal, B., M.L., & Revita, D. E. (2019). *Auditing* (1st ed.). Graha Ilmu. https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/222348/auditing

Hidayat, N. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*. https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda,-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan

KEPAP, I. A. P. (2021). Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021. In *Ikatan Akuntan Publik Indonesia*. Institut Akuntan Publik Indonesia.

Kant, I., & Wood, A. W. (1785). Groundwork of The metaphysics of morals (1785). In *Immanuel Kant: Practical philosophy*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/cbo9780511813306.007

Boynton, W. C., & Johnson, R. N. (2006). *Modern Auditing: Assurance Services and the Integrity of Financial Reporting.* 8th Edition. New York: John Wiley & Sons.

Koerniawan, I. (2021). *Akuntansi Syariah (Konsep Dasar)* (E. Endaryati (ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.

Ross, W. D., & Stratton-lake, P. (2002). *THE RIGHT AND Edited by*. United States by Oxford University Press Inc New York. https://spot.colorado.edu/~heathwoo/readings/ross.pdf